

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang masuk dalam daftar saham indeks LQ45 secara konsisten selama 5 tahun, dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 di Bursa Efek Indonesia (selanjutnya disebut BEI). Saham indeks LQ45 merupakan salah satu indeks harga saham di BEI yang terdiri dari 45 perusahaan dengan likuiditas tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, perusahaan-perusahaan tersebut juga dipertimbangkan berdasarkan kapitalisasi pasar. BEI secara rutin memantau perkembangan kinerja perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45. Setiap enam bulan sekali, BEI akan mengevaluasi pergerakan urutan saham-saham tercatat. Jika saham dalam indeks tidak memenuhi kriteria yang ditentukan, saham akan diganti pada siklus pemilihan saham berikutnya. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. (*Sumber* : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses tanggal 2 Februari 2015 pukul 13.42)

Terdapat 22 perusahaan dengan likuiditas tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan yang masuk dalam daftar saham indeks LQ45 secara konsisten selama 5 tahun antara lain:

Tabel 1.1 Perusahaan yang Masuk dalam Daftar  
Saham LQ45 Tahun 2009-2013

No	Nama Emiten	Kode Emiten
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2	Adaro Energy Tbk	ADRO
3	Astra International Tbk	ASII
4	Bank Central Asia Tbk	BBCA
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
7	Bank Danamon Tbk	BDMN
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI

*(bersambung)*

(sambungan)

9	Gudang Garam Tbk	GGRM
10	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
11	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP
12	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
13	Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
14	Kalbe Farma Tbk	KLBF
15	Lippo Karawaci Tbk	LPKR
16	London Sumatera Plantation Tbk	LSIP
17	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
18	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
19	Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR
20	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
21	United Tractors Tbk	UNTR
22	Unilever Indonesia Tbk	UNVR

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data yang telah diolah)

Daftar perusahaan diatas merupakan objek penelitian yang akan diteliti. Objek penelitian tidak hanya berdasarkan pada kriteria perusahaan yang termasuk dalam saham indeks LQ45 yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 saja, kriteria lainnya yaitu perusahaan yang menerbitkan *annual report* dari tahun 2009-2013.

## 1.2. Latar Belakang Penelitian

Krisis berkepanjangan yang terjadi sekitar tahun 1998 di Indonesia telah menghancurkan berbagai sektor perekonomian. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan krisis di Indonesia salah satunya disebabkan oleh sangat lemahnya implementasi *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Kelemahan tersebut terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan aktivitas manajemen, dan kurangnya intensif eksternal untuk mendorong efisiensi perusahaan melalui persaingan yang *fair* (Dewayanto, 2010).

Survey yang dilakukan oleh *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) yang melibatkan 11 negara di Asia menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi terendah dalam penerapan *Good Corporate Governance*.

Tabel 1.2 *Market Category Scores Good Corporate Governance* di Asia

Market category scores						
(%)	Total	CG Rules & Practices	Enforce-ment	Political & Regulatory	IGAAP	CG Culture
1. Singapore	69	68	64	73	87	54
2. Hong Kong	66	62	68	71	75	53
3. Thailand	58	62	44	54	80	50
4. = Japan	55	45	57	52	70	53
4. = Malaysia	55	52	39	63	80	38
6. Taiwan	53	50	35	56	77	46
7. India	51	49	42	56	63	43
8. Korea	49	43	39	56	75	34
9. China	45	43	33	46	70	30
10. Philippines	41	35	25	44	73	29
11. Indonesia	37	35	22	33	62	33

Sumber: *Asian Corporate Governance Association, 2012*

Survey lain yang dilakukan oleh *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) mengenai skor peringkat *corporate governance* di Asia menunjukkan hasil bahwa Indonesia berada pada urutan terakhir pemeringkatan. Penerapan *corporate governance* perusahaan di Indonesia lebih buruk dari negara Asia lainnya.

Tabel 1.3 Skor Peringkat *Good Corporate Governance* di Asia Tahun 2012

No.	Negara	Skor
1	Singapura	0,67
2	Jepang	1,90
3	Hongkong	2,64
4	Taiwan	5,46
5	Malaysia	5,59
6	Philipina	6,10
7	Thailand	6,57
8	Korea Selatan	6,90
9	China	7,00
10	Vietnam	7,75
11	Indonesia	8,50

Keterangan: > Skor, < *Good Corporate Governance*

Sumber: *Political and Economic Consultancy (PERC), 2012*

Hal ini tentu saja mengancam kelangsungan investasi yang akan masuk ke Indonesia. Selain itu, lemahnya penerapan *good corporate governance* di Indonesia juga disebabkan karena adanya konflik kepentingan dimana pihak pengelola dan para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda. Konflik kepentingan atau *agency conflict* didasari dengan adanya teori agensi (*agency theory*). Menurut Brigham dan Houston (2009:26) *agency theory* merupakan penyerahan pengelolaan perusahaan dari pemilik kepada para tenaga profesional. Dengan kata lain, manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan. Seperti yang dijelaskan Sutedi (2011:14) bahwa adanya pemisahan kepemilikan ini dapat memicu pengelola manajemen perusahaan untuk leluasa memaksimalkan laba perusahaan yang bisa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pengelolanya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Pemisahan ini juga dapat menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada.

Berkaitan dengan hal itu, perlu adanya perbaikan atas penerapan *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sebagai solusinya pemerintah membuat berbagai regulasi yang mengatur tentang *corporate governance*. Berawal pada tahun 2004 melalui keputusan Menteri Koordinator Perekonomian RI N0. KEP-49/M.EKON/11/TAHUN 2004. Tentang Pembentukan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dengan misi mendorong dan meningkatkan efektivitas penerapan *good governance* di Indonesia dalam rangka membangun kultur yang berwawasan *good governance* baik di sektor publik maupun korporasi (KNKG, 2013).

Tidak hanya itu, pada tanggal 15 Agustus 2007 pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas (PT) No. 40 yang menuntut perusahaan untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai bagian dari kewajiban. Diharapkan dengan adanya peraturan pemerintah tersebut dapat menuntun perusahaan untuk menerapkan *corporate governance* dengan baik, adil, dan transparan yang dapat meminimalisir masalah keagenan sehingga dapat

meyakinkan para pemilik modal atau investor bahwa mereka akan mendapatkan *return* atas apa yang mereka investasikan.

Pencapaian *corporate governance* yang baik (*Good Corporate Governance* yang selanjutnya disebut GCG) membutuhkan suatu mekanisme yang terkelola untuk memantau seluruh kegiatan dan kebijakan yang diambil. Menurut Dennis dan McConnell (Diyanti, 2010) mekanisme dalam pengawasan GCG terbagi dalam dua bagian yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal dilakukan oleh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, serta struktur kepemilikan, sedangkan mekanisme eksternal lebih kepada pengaruh dari pasar untuk pengendalian perusahaan tersebut dan sistem hukum yang berlaku.

Adanya peraturan dan regulasi yang dibentuk, serta mekanisme dalam pengawasan GCG tersebut dinilai dapat membantu perusahaan-perusahaan dalam memperbaiki citra perusahaan dan membentuk kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya. Melalui modal yang berasal dari investor tersebut, perusahaan dapat meningkatkan kualitas kinerja keuangannya.

Menurut Wati (2012), "Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu penentuan yang mengukur mengenai baik buruknya perusahaan dalam prestasi kerja yang dilihat dari kondisi keuangannya pada periode tertentu. Kondisi keuangan dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan". Berdasarkan uraian tersebut, dengan kata lain kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja pada periode tertentu yang diukur dan dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Salah satu alat dalam mengukur dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan analisis *Return On Equity* (ROE).

Pengertian ROE menurut Fahmi (2012:98) adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Dengan demikian, rasio ini menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal sendiri. ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham. Sejalan dengan hal tersebut, maka kinerja keuangan perusahaan akan

dinilai baik sehingga membuat investor tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan. Sebaliknya, jika ROE yang dihasilkan rendah, hal tersebut menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik, sehingga investor kurang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan.

Investor tidak hanya melihat kinerja keuangan perusahaan saja untuk menanamkan modalnya, akan tetapi melihat juga pengembalian atas modal yang ditanam (*return*) pada perusahaan yang bersangkutan. Tanpa adanya keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan berinvestasi. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, *return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa mendatang (Jogiyanto, 2009:199). Sedangkan *return* saham adalah sejumlah tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor melalui jumlah yang telah di investasikan melalui saham.

Kinerja keuangan perusahaan dan *return* saham adalah dua hal yang menjadi pertimbangan investor dalam keputusan investasinya. Kedua hal tersebut saling berkaitan dan memiliki hubungan yang searah, ketika kinerja keuangan perusahaan meningkat maka harga saham akan meningkat dan menyebabkan *return* saham atas investasi akan meningkat juga. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Sari dan Venusita (2013) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROE dengan *return* saham perusahaan. Oleh karena itu, kedua hal tersebut perlu diperhatikan oleh manajemen agar perusahaan tetap dapat meningkatkan kinerja keuangan dan *return* saham. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, agar kinerja keuangan dan *return* saham terus meningkat diperlukan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Mekanisme penerapan GCG yang dilihat dari ukuran dewan direksi dan komisaris, komite audit, struktur kepemilikan, serta pengaruh pasar seperti yang sudah disebutkan diatas diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengatasi konflik keagenan tersebut. Hal ini memungkinkan terjadinya peningkatan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan dengan harapan perusahaan akan memberikan *return* yang maksimal atas investasinya. Dengan kata lain, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit,

struktur kepemilikan, serta reaksi pasar secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang kemudian akan mempengaruhi *return* atas investasi saham milik investor. Kinerja keuangan perusahaan merupakan aspek internal yang diyakini dapat dipengaruhi oleh mekanisme GCG, sedangkan *return* saham merupakan aspek eksternal yang diduga dapat dipengaruhi oleh mekanisme GCG.

Hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan kinerja keuangan perusahaan serta hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan *return* saham bukan sesuatu yang secara universal dapat diterima, walaupun saat ini ada pengakuan yang luas bahwa pembentukan *corporate governance* secara substansial dapat mempengaruhi pemegang saham (Puspitasari dan Ernawati, 2010). Beberapa penelitian mencoba mengaitkan mekanisme GCG dengan kinerja keuangan perusahaan dan mekanisme GCG dengan *return* saham. Purno (2013) membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Didukung dengan penelitian oleh Amyulianthy (2012) yang membuktikan penerapan GCG yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran komisaris independen, dan ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q yang merupakan pengukuran kinerja perusahaan dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan dengan membandingkan antara *equity market value* yaitu nilai pasar ekuitas dimana harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun dikalikan dengan jumlah saham yang beredar akhir tahun dengan *equity book value*. (Morck dan Visny, 2006; dalam Amyulianthy, 2012). Namun Puspitasari dan Ernawati (2010) menemukan bahwa GCG yang terdiri dari kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, kinerja keuangan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Price per Earning Ratio* (PER).

Murwaningsari (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap *return* saham, struktur kepemilikan diproksikan dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian menemukan bahwa struktur kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang sama dilakukan oleh Siahaan (2013) mengenai pengaruh mekanisme GCG yang menggunakan komite audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap *return* saham. Akan tetapi, hasil penelitian tidak menemukan bukti bahwa komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh pada *return* saham, hanya kepemilikan institusional saja yang berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Icke *et al.* (2011) juga menyebutkan bahwa tata kelola perusahaan yang tinggi, menghasilkan *return* saham yang kecil sehingga dari hasil penelitian tersebut CG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Latar belakang serta uraian dari hasil penelitian-penelitian di atas memberikan gambaran bahwa mekanisme GCG akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan tersebut juga akan mempengaruhi hasil (*return*) yang didapat oleh para pemegang saham. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk berusaha memberikan bukti lagi mengenai pengaruh mekanisme GCG terhadap kinerja keuangan yang merupakan sisi internal dari perusahaan dan pengaruh mekanisme GCG terhadap *return* saham yang merupakan sisi eksternal dari perusahaan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memang meneliti pengaruh mekanisme GCG dengan kinerja keuangan dan pengaruh mekanisme GCG dengan *return* saham secara terpisah. Selain itu variabel mekanisme GCG yang digunakan pada penelitian ini antara lain ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit. Serta dalam mengukur kinerja keuangan menggunakan ROE sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan dari sisi internal perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Fahmi (2012:98-99) bahwa ROE merupakan pengukuran kinerja keuangan yang penting dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempergunakan



sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Bagi investor, analisis ROE menjadi penting karena dengan analisis tersebut dapat diketahui keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan. Bagi Perusahaan, analisis ROE ini menjadi penting karena merupakan faktor penarik investor untuk melakukan investasi. Sedangkan *return* saham yang merupakan sisi eksternal perusahaan diukur menggunakan rumus *capital gain* yang merupakan selisih harga saham periode saat ini dengan harga saham periode sebelumnya dibandingkan dengan harga saham periode selanjutnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membahasnya lebih lanjut dalam penelitian dengan judul “PENGARUH UKURAN DEWAN DIREKSI (BOD), UKURAN DEWAN KOMISARIS (BOC), PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN *RETURN* SAHAM (Studi Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)”

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan direksi (BoD), ukuran dewan komisaris (BoC), proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan (ROE) pada perusahaan LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013?
2. Apakah ukuran dewan direksi (BoD), ukuran dewan komisaris (BoC), proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit) berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan (ROE) pada perusahaan LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013?
3. Apakah ukuran dewan direksi (BoD), ukuran dewan komisaris (BoC), proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit) berpengaruh secara simultan terhadap

*return* saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013?

4. Apakah ukuran dewan direksi (BoD), ukuran dewan komisaris (BoC), proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit) berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan direksi (BoD), ukuran dewan komisaris (BoC), proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit memiliki pengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan direksi (BoD), ukuran dewan komisaris (BoC), proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit memiliki pengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan direksi (BoD), ukuran dewan komisaris (BoC), proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit memiliki pengaruh secara simultan terhadap *return* saham perusahaan LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan direksi (BoD), ukuran dewan komisaris (BoC), proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit memiliki pengaruh secara parsial terhadap *return* saham perusahaan LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk semua pihak yang terkait dalam penelitian ini.

### **1.5.1. Aspek Teoritis**

#### **1.5.1.1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan tambahan bagi penulis, wawasan untuk pengembangan kemampuan dalam penelitian dan penerapan teori yang telah diperoleh dari perkuliahan.

#### **1.5.1.2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang akan membahas topik yang sama.

### **1.5.2. Aspek Praktis**

#### **1.5.2.1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi manajemen perusahaan agar dapat memperhatikan pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi (BoD), ukuran dewan komisaris (BoC), proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap kinerja keuangan dan *return* saham, sehingga dapat membantu perusahaan dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan dan *return* saham.

#### **1.5.2.2. Bagi Investor**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi yang memberikan informasi mengenai penerapan mekanisme *good corporate governance*, kinerja keuangan, dan *return* saham perusahaan sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

## **1.6. Sistematika Tugas Akhir**

Sistematika penulisan dari Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran objek penelitian secara umum, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian**

Pada bab ini memuat tentang tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian yang digunakan, variabel operasionalnya, tahapan penelitiannya, populasi dan sampel, bagaimana teknik pengumpulan datanya dan teknik analisis data.

### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini membahas tentang hasil penelitian mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dan *return* saham sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

### **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan serta saran yang dapat diberikan kepada investor dan peneliti selanjutnya.